

ABSTRAK

Rahmawati, Dewi. 2016. Korelasi Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Kurnia Hidayati M.Pd.

Kata Kunci: Pemberian Penguatan Guru Kelas, Kedisiplinan Siswa

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok sekolah yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan ataupun sikap. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan jika berlangsung dalam situasi disiplin dan teratur. Untuk itu guru dituntut memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik tersebut.

Berangkat dari masalah tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pemberian penguatan guru kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo? (2) Bagaimana kedisiplinansiswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo? (3) Adakah korelasi yang signifikan pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinansiswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian sampel jenuh, karena semua populasi yang berjumlah 25 digunakan sebagai sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan rumus statistik korelasi product moment.

Dari analisis data dapat disimpulkan: (1) pemberian penguatan guru kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 17 responden dari 25 responden, dengan skor yang diperoleh yaitu 28-40. (2) disiplin siswa kelas IIIA Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 21 responden dari 25 responden memperoleh nilai 25-33. (3) terdapat korelasi yang signifikan antara pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, dengan koefisien korelasi product moment sebesar 0,732. Yang dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" product moment pada taraf signifikansi 5%, $r_0 = 0,732$ dan $r_1 = 0,396$ maka $r_0 > r_1$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para siswa, guru serta kepada sekolah MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, semua pihak agar dapat menggunakan penguatan guru yang bervariasi dan bermakna guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Sedangkan proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok sekolah yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan ataupun sikap.

Untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar, banyak diperlukan motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada, dan mengantisipasi hambatan-hambatan yang menjadi ancaman bagi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Salah satunya diperlukan adanya suatu proses pembelajaran yang nyaman dan tenang.

Sebelum mengajar, tentu guru telah membuat persiapan mengajar agar pelaksanaan pengajaran dapat berlangsung dengan tertib dan mencapai hasil maksimal. Meskipun persiapan tersebut telah dibuat sebaik-baiknya, didukung pula oleh adanya peraturan dan tata tertib, namun tidak selamanya yang direncanakan selalu terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

¹ Syarifan Nurjan et, al, Psikologi Belajar (Buku Lapis PGMI), 11.

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan jika berlangsung dalam situasi tertib dan teratur. Berbagai petunjuk telah ditulis untuk menjaga ketertiban dan disiplin dalam belajar akan tetapi selalu saja hal itu dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan terutama bagi diri peserta didik.

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Untuk itu guru dituntut memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik tersebut. Disiplin merupakan suatu latihan, pikiran, atau badan, atau kemampuan moral untuk memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukum.² Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.³

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada saat jam-jam pembelajaran sedang berlangsung, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin.

Guru merupakan orang tua di sekolah bagi peserta didik. Oleh karenanya guru sangat berperan sekali dalam keberhasilan membentuk

² Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul* (CV Duta Graha Pustaka, 2002), 123-124.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineks Cipta, 1980), 114.

perilaku peserta didik. Melalui peraturan dan tata tertib guru sebisa mungkin mampu menerapkan sikap disiplin pada setiap anak didiknya.

Tidak semua peraturan dan tata tertib akan diikuti dengan baik apabila tidak ada kemauan dari pihak siswa untuk mematuhi. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seorang peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan dorongan dari luar yaitu berupa pemberian penguatan guru kelas. Kesediaan siswa untuk mematuhi atau mengingkari peraturan dan tata tertib tersebut sangat dipengaruhi pula oleh konsekuensi atau akibatnya, baik positif atau negatif.

Di dalam proses pendidikan, hadiah dan hukuman merupakan akibat dari pematuhan dan pengingkaran terhadap peraturan dan tata tertib, dan keduanya itu dikategorikan sebagai alat-alat pendidikan.⁴ Jones dalam Karakteristik Sekolah Unggul, menyatakan bahwa faktor utama penghambat disiplin di sekolah, adalah suara-suara berbisik dalam kelas yang terus-menerus, bercakap-cakap, dan gangguan lain di sebagian besar kelas.⁵

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin.

⁴ Ibid., 157.

⁵ Moedjiarto, Karakteristik Sekolah Unggul, 129.

Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta menghargai tindakan dan pekerjaan yang telah ia kerjakan. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakan disiplin. Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu, peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment, dan penegakan peraturan.⁶

Mengenal, mengakui, dan memperkuat perilaku siswa yang menopang proses belajar-mengajar di kelas pada dasarnya cenderung menciptakan suasana yang menyenangkan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Namun, dalam kenyataan tenaga pengajar lebih mudah dan cepat mengamati perilaku siswa yang menghambat serta memberikan koreksi terhadap perilaku itu. Meskipun demikian guru, patut berusaha mengambil orientasi yang lain, yaitu terutama mengamati perilaku siswa yang positif dan memperkuatnya dengan memberikan penguatan dalam bentuk yang sesuai.

Pemberian penguatan adalah perilaku guru dalam merespon secara positif suatu perilaku tertentu dari siswa sehingga memungkinkan perilaku semacam itu terulang kembali.⁷ Menurut Gorge Brown sebagaimana dikutip oleh Anissatul Mufarokah pemberian penguatan adalah suatu istilah teknis

⁶ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 47-49.

⁷ Suyono, Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 226.

yang dipakai untuk menyatakan setiap teknik mengurangi atau mengubah tingkah laku.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan adalah perbuatan guru dalam memberikan respon positif kepada siswa yang berguna untuk memungkinkan kembali tingkah laku positif yang telah dilakukan oleh siswa, sehingga tingkah laku itu akan terulang kembali pada waktu berikutnya.

Namun pada kenyataan di lapangan, meskipun pemberian penguatan ini sudah dilakukan oleh guru kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih saja ada sebagian siswa yang berperilaku menyimpang dari peraturan yang ada. Padahal dengan pemberian penguatan guru kelas ini diharapkan mempunyai pengaruh positif kepada siswa, dan hal ini akan mendorong mereka untuk memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan belajarnya.

Dalam ilmu pendidikan dikenal ada dua jenis penguatan, yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Dalam pemberian penguatan maka harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian penguatan yaitu, hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan bervariasi, dan bermakna.⁹

Perlu diketahui, bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa yang manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah

⁸ Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 159.

⁹ Saiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 105-106.

dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargai dan menyadari akan respon yang diberikan guru.

Penguatan bertanggung jawab terhadap upaya memperkuat respon menaikkan tingkat kemunculan respon atau membuat respon-respon makin cenderung terjadi. Sebuah penguat adalah semua stimulus atau peristiwa yang mengikuti sebuah respon yang membuat respon menguat.¹⁰

Dengan pemberian penguatan tersebut diharapkan siswa akan termotivasi dan mempertahankan tingkah laku baiknya serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena mereka merasa usahanya dihargai dengan baik. Disiplin bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya masalah disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.¹¹

Sebagai contoh guru memberikan pujian pada siswa yang berani maju untuk mengerjakan tugas dari guru. Dengan pujian yang diberikan oleh guru, siswa akan merasa percaya diri dan merasa usahanya dihargai sehingga ia berani dan tidak malu lagi untuk maju ke depan kelas mengerjakan tugas dari guru. Kata-kata pujian tersebut dapat berupa “kamu hebat, kamu pintar, kamu cerdas, luar biasa”. Kata-kata ini akan membuat siswa merasa percaya diri dan

¹⁰ Dale H. Schunk, *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah, Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 124.

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 26.

termotivasi sehingga siswa mau mengulangi perilakunya tersebut dikemudian hari.

Memberikan penguatan merupakan tingkah laku yang mudah diucapkan tetapi sukar dilakukan. Oleh karena itu latihan-latihan yang intensif perlu dilakukan oleh guru. Karena dengan adanya pemberian penguatan oleh guru peserta didik menjadi termotivasi dan mau mengulangi perilaku positif yang ia kerjakan. Ketika siswa sudah termotivasi maka perilaku siswa akan terus bertambah baik dengan mempertahankan perilaku positif yang telah ia kerjakan. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penguatan bisa diberikan secara langsung, misalnya dengan memberikan pujian kepada siswa yang telah berperilaku sesuai peraturan yang ada. Dengan guru memuji siswa tersebut akan mempengaruhi siswa lain yang berperilaku menyimpang dari peraturan yang berlaku untuk berubah menjadi berperilaku yang lebih baik.

Pemberian penguatan sangat efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan perilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, penggunaan penguatan hendaknya dilakukan secara lebih teratur lagi oleh seorang guru. Penggunaan penguatan harus diberikan kepada siswa yang memang layak untuk diberikan penguatan. Memberikan penguatan secara verbal maupun nonverbal mempunyai bobot yang sama, tidak ada perbedaan, yang terpenting adalah pemberian penguatan harus dilakukan dengan penuh kebermanaan. Penguatan diberikan kepada siswa yang memang benar-benar layak diberikan penguatan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Zahidi Sedyadiasto dan Suharto dengan judul Pemberian Penguatan untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian penguatan pada siswa dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Adapun dalam skripsi yang ditulis oleh Wiwin Nuryani yang berjudul “Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012” ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo, ditemukan pemberian penguatan guru kelas IIIA cukup baik, namun masih banyak siswa yang memiliki kedisiplinan rendah. Pada waktu pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang berperilaku tidak disiplin misalnya, pada waktu pembelajaran di kelas sedang berlangsung ada siswa yang selalu berbicara dengan teman sebangkunya, asyik main sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, sedangkan jika siswa menunjukkan perilaku berdisiplin guru segera memberi penguatan kepada siswa tersebut.¹²

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui hubungan antara pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa di mana, peneliti mengadakan penelitian di MI Ma’arif

¹² Dari hasil observasi di MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo pada Sabtu, 26-09-2015.

Patihan Wetan Ponorogo dengan judul Korelasi Pemberian Penguatan Guru Kelas Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemberian penguatan guru kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara tingkat pemberian penguatan guru kelas dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemberian penguatan guru kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara tingkat pemberian penguatan guru kelas dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang peran pemberian penguatan guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IIIA di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016. Sehingga dapat dijadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik siswa-siswi.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo mengenai peran pemberian penguatan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang korelasi pemberian penguatan guru dengan kedisiplinan siswa, sehingga diharapkan guru dapat mendisiplinkan siswa dalam segala aspek dengan demikian maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

c. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam ruang lingkup pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini nanti akan penulis kelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasa ini adalah:

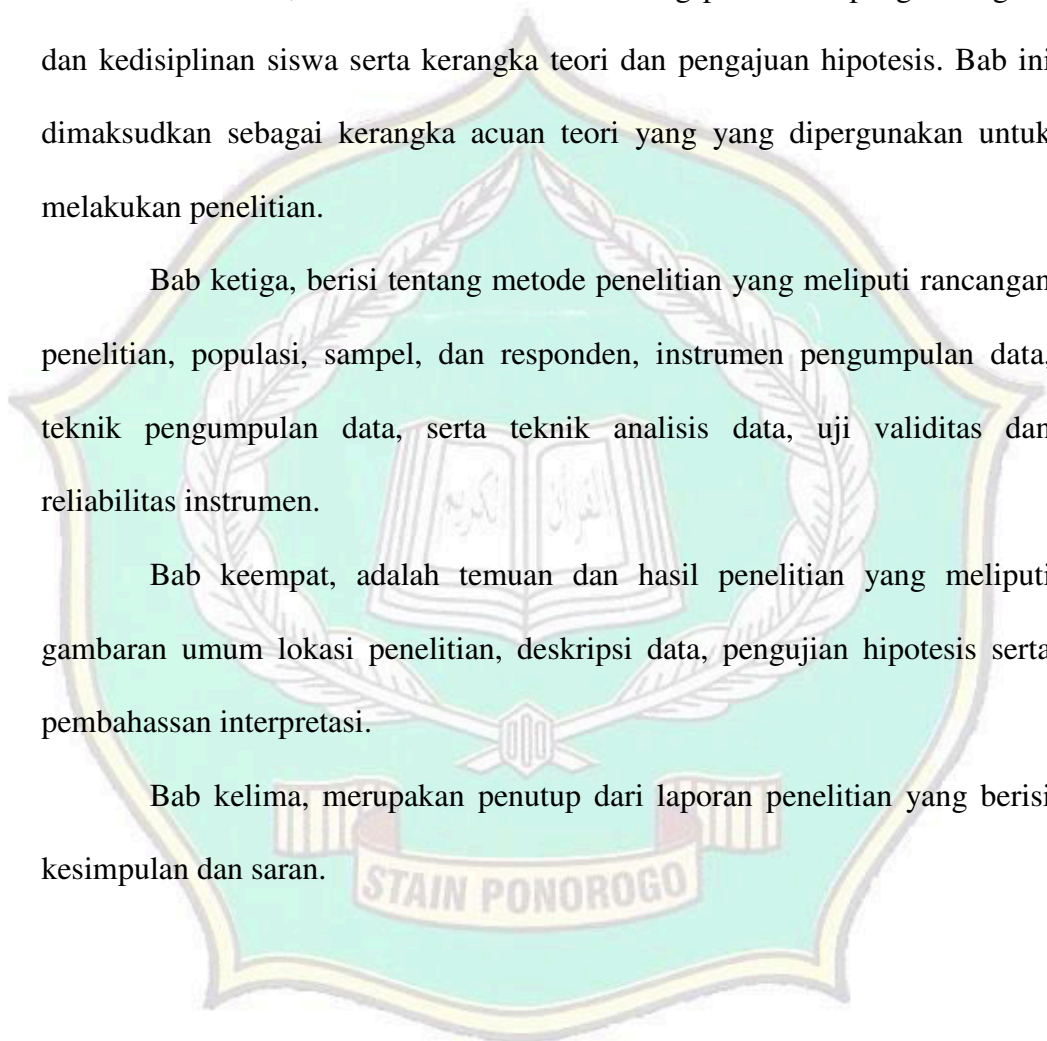
Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang pemberian penguatan guru dan kedisiplinan siswa serta kerangka teori dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, pengujian hipotesis serta pembahasan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang Pemberian Penguatan Guru

a. Pengertian Penguatan

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah adalah guru. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Untuk itu perlunya seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan peran-peran tersebut. Kompetensi bersifat kompleks dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang dalam profesi tertentu.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar adalah kompetensi dasar mengajar. Menurut Moh. Uzer Usman delapan keterampilan mengajar adalah :

- 1) Keterampilan bertanya.
- 2) Keterampilan pemberian penguatan.
- 3) Keterampilan mengadakan variasi.

- 4) Keterampilan menjelaskan.
- 5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
- 7) Keterampilan mengelola kelas.
- 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Delapan unsur keterampilan mengajar tersebut dibutuhkan untuk menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran agar kompetensi yang telah ditentukan tercapai. Salah satu unsur yang penting dari delapan unsur tersebut yaitu keterampilan pemberian penguatan.

Tindakan penguatan (reinforcement) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat (maksudnya, meningkatkan frekuensi) perilaku.¹³ Menurut M. Sumantri & J. Permana sebagaimana dikutip oleh Anissatul Mufarokah penguatan adalah tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku peserta didik yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat/di waktu yang lain¹⁴. Sedangkan menurut Gorge Brown sebagaimana dikutip oleh Anissatul Mufarokah pemberian penguatan adalah suatu istilah teknis yang dipakai untuk menyatakan setiap teknik mengurangi atau mengubah tingkah laku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan adalah perbuatan guru dalam memberikan respon positif kepada siswa yang berguna untuk memungkinkan kembali

¹³ Marianto Samosir, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 184.

¹⁴ Mufarokah, Strategi Belajar mengajar, 159.

tingkah laku positif yang telah dilakukan oleh siswa, sehingga tingkah laku itu akan terulang kembali pada waktu berikutnya.

b. Tujuan Pemberian Penguatan

Tujuan pemberian penguatan kelas menurut Suyono & Hariyanto antara lain:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa.
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu menjadi tingkah laku belajar yang produktif.
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 6) Mengerahkan kepada cara berfikir yang baik.¹⁵

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman tujuan pemberian penguatan di kelas yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.¹⁶

Dari penjelasan tentang tujuan pemberian penguatan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi siswa agar

¹⁵ Suyono, Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 226-227.

¹⁶ Moh. Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 81.

lebih percaya diri untuk mengembangkan dirinya dan juga mengarahkan tingkah laku siswa agar lebih baik. Hal ini berperan penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar sehingga apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih maksimal.

c. Jenis-jenis Penguatan

1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Jenis penguatan ini biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan juga berupa kalimat.

2) Penguatan Nonverbal

a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandangi.

b) Penguatan pendekatan: Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa.

c) Penguatan dengan sentuhan: Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, dan sebagainya.

- d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.
- e) Penguatan berupa simbol atau benda: Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol-simbol.¹⁷

d. Prinsip-prinsip Pemberian Penguatan

Guru harus mengetahui cara-cara dan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan sehingga memungkinkan siswa dapat termotivasi dalam belajarnya. Pola dan frekuensi pemberian penguatan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pemberian penguatan akan menjadi efektif dan efisien.

Menurut Saiful Bahri Djamarah ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan kepada siswa, yaitu:

a) Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru-siswa.

b) Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Walaupun penggunaan kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat

¹⁷ Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 81-82.

kompleks, dan secara psikologis agak kontraversial, karena itu sebaiknya dihindari.

c) Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan seharusnya dilakukan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias.

d) Bermakna

Agar pemberian penguatan menjadi efektif, maka harus dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat, bahwa itu sangat bermanfaat.¹⁸

Prinsip-prinsip pemberian penguatan guru menurut Anissatul Mufarokah, yaitu:

- a) Dilakukan dengan hangat dan semangat.
- b) Memberikan kesan positif kepada peserta didik.
- c) Berdampak terhadap perilaku positif.
- d) Dapat bersifat pribadi atau kelompok.
- e) Hindari penggunaan respons negatif.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam memberi penguatan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada supaya penguatan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penguatan yang digunakan harus bervariasi dan bermakna, penguatan

¹⁸ Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, 105-106.

¹⁹ Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar mengajar, 163.

juga harus disampaikan dengan antusias oleh guru. Karena jika guru tidak memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip dalam penggunaan penguatan, maka penguatan yang diberikan akan kurang tepat sasaran dan kurang bermakna bagi siswa.

e. Cara Menggunakan Penguatan

Seorang guru harus mengetahui dan memahami cara-cara penggunaan penguatan yang baik dan benar. Supaya dapat menggunakannya dengan tepat, guru harus memperhatikan waktu yang tepat dalam pemberian penguatan baik secara individu maupun keseluruhan siswa. Pemberian penguatan akan bermakna, efektif, dan efisien jika guru memperhatikan hal-hal tersebut. Berikut ini penjelasannya:

a) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan bila tidak akan, kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

b) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada kelompok siswa tidak hanya pada individu perseorangan.

c) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.

d) Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.²⁰

f. Aplikasi Pemberian Penguatan

Perlu diketahui, bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa yang manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargai dan menyadari akan respon yang diberikan guru.

Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- a) Perbaikan dan penyempurnaan tugas.
- b) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya, dan benda yang menjadi tujuan diskusi.

²⁰ Moh. Usman, Menjadi Guru Profesional, 83.

- c) Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis.
- d) Menyelesaikan hasil kerja.
- e) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik.
- f) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).
- g) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).²¹

g. Indikator Pemberian Penguatan Guru

Selanjutnya untuk melengkapi uraian tentang pengertian pemberian penguatan guru, tujuan pemberian penguatan guru, jenis-jenis penguatan guru, prinsip-prinsip pemberian penguatan guru, cara menggunakan pemberian penguatan guru dan aplikasi pemberian penguatan guru, perlu dikemukakan indikator atau ciri-ciri pemberian penguatan guru yang baik. Adapun indikator pemberian penguatan guru yang baik adalah:

- 1) Penguatan positif meliputi: angka, hadiah, pujian kepada pribadi dan seluruh kelas, mendekati siswa, tersenyum tanda senang, menepuk pundak, tepuk tangan, penguatan berupa simbol dan komentar tertulis.

²¹ Djamarah, Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif, 101.

- 2) Penguatan negatif meliputi: pembebasan dari tugas dan situasi yang tidak menyenangkan dan hukuman yang efektif²²

2. Kajian tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Sikap disiplin yang ditanamkan anak sejak dini sebenarnya akan berdampak baik oleh perilaku anak. Di mana anak akan melaksanakan segala kewajibannya dengan tepat waktu dan dengan rasa penuh tanggung jawab. Disiplin juga membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan.

Disiplin berasal dari bahasa Latin yakni *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.²³ Seiring perkembangan waktu kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kemudian dalam *New World Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib, dan efisien.²⁴

²² Lia Novitasari et, al, "Pemberian Penguatan dan Belajar Mandiri terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Prosedur Administrasi".

²³Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

Sementara itu, The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyana mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan- peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Sementara Good's dalam Dictionary of Education sebagaimana dikutip oleh Ali Imron, mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.²⁵

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan yang berlaku.

²⁵Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

b. Tujuan Kedisiplinan

Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. Di sekolah, disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.²⁶

Menurut Maman Rachman sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim tujuan disiplin sekolah ada empat, yaitu:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- 3) Membantu siswa memahami diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²⁷

c. Prinsip-prinsip Kedisiplinan

Disiplin kelas merupakan hal penting terhadap terciptanya perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas. Oleh karena itu, guru

²⁶ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 26.

²⁷ Naim, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa, 147-148.

harus memperhatikan beberapa prinsip dalam pendekatan disiplin yang dilakukan, yaitu:

- 1) Menggambarkan prinsip-prinsip pedagogi dan hubungan kemanusiaan di kelas.
- 2) Mengembangkan budaya disiplin di kelas dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menumbuhkembangkan budaya disiplin di dalam kelas.
- 3) Merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan kontrol diri peserta didik dalam melaksanakan budaya disiplin di kelas.
- 4) Menumbuhkembangkan kesungguhan untuk berbuat dan berinovasi dalam menegakkan budaya disiplin di kelas oleh para guru dan peserta didik di kelas.
- 5) Menghindari perasaan tertekan dan rasa terpaksa pada diri guru dan peserta didik dalam menegakkan dan melaksanakan budaya disiplin di kelas.²⁸

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Dalam (Intern)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk menerapkan disiplin pada dirinya sendiri.

²⁸ Abdul Hadis, Psikologi dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006) 87.

2) Faktor Luar (Ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari selain faktor dalam, yakni meliputi:

a) Penguatan Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, penguatan mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penguatan dalam bentuk senyuman atau pun kata-kata pujian yang merupakan penguat terhadap tingkah laku dan penampilan siswa.

Dalam membina disiplin kelas yang perlu dilakukan oleh para guru di kelas adalah menegakkan peraturan yang berlaku di kelas. Di sini kehadiran penguatan harus berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik.²⁹ Jika siswa menaati peraturan disiplin kelas diberikan penguatan agar sikap dan perilaku terpuji tersebut semakin diintensifkan oleh siswa dan juga dapat menjadi model bagi siswa lainnya.

b) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga disini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi.

²⁹ Djamarah, Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, 194.

Ki Hajar Dewantara dalam Moh. Shochib menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kebiasaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang yang disebut pendidikan disiplin diri.³⁰

c) Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga mempengaruhi kedisiplinan seorang anak. Di sekolah banyak cara yang dilakukan dalam menegakkan kedisiplinan. Misalnya melalui kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakan kedisiplinan.³¹

Faktor ekstern dan intern tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam pembinaan kedisiplinan seorang siswa. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses pembinaan kedisiplinan siswa, maka dituntut adanya keseimbangan di antara keduanya. Jika salah satu faktor

³⁰ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 10.

³¹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 46.

tersebut ada kekurangan akan berpengaruh pada kedisiplinan siswa itu sendiri.

e. Unsur-unsur Kedisiplinan

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku
- 2) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan melaksanakannya
- 3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan
- 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.³²

f. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakan disiplin.

Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal

³² Child Development, ter. Med. Meitasari Tjandrasa (Penerbit Erlangga, 1999), 84.

dari luar diri kita. Kedua motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran diri dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2) Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik.

Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut

menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

4) Penerapan Reward and Punishment

Reward and Punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.

5) Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idialnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.³³

³³ Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, 45-49.

g. Macam-macam Disiplin

Ada tiga macam disiplin yaitu:

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.
- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan apa saja sepanjang itu menurutnya baik.
- 3) Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan ia, haruslah ia tanggung. kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing.³⁴

³⁴ Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, 173-174.

h. Teknik Pembiasaan dan Penerapan Disiplin Kelas

1) Teknik external control

Dalam proses pembinaan disiplin suatu kelas, guru dapat mempergunakan teknik external control, yaitu mengendalikan dari luar berupa bimbingan atau pengawasan. Peserta didik di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Yang perlu diperhatikan, bahwa dalam menggunakan teknik ini hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.

Menurut teknik ini, peserta didik di dalam kelas harus terus-menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin di dalam kelas, sedangkan hadiah diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin di dalam kelas.

2) Teknik internal control

Teknik internal control merupakan kebalikan dari teknik external control. Teknik internal control mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik diajarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan

dengan Teknik external control. Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin.

3) Teknik cooperative control

Dalam teknik cooperative control ini antara guru dengan peserta didik harus bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas ketidaksiplinan juga dibuat serta ditaati bersama.

Kontrak perjanjian ini sangatlah penting karena dengan cara demikian guru dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama tersebut akan membuat peserta didik merasa dihargai. Oleh karena itu dalam pembinaan disiplin kelas yang baik, harus ada kerjasama guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas ke arah tujuan pembelajaran yang bersangkutan.³⁵

Dengan adanya teknik pembiasaan dan penerapan disiplin di kelas seperti yang telah diuraikan di atas diharapkan mampu menumbuhkembangkan kedisiplinan bagi diri siswa. Dengan adanya praktek yang dilakukan siswa dalam disiplin, siswa akan terlatih dalam mengendalikan diri sehingga pada akhirnya akan terbentuk disiplin itu sendiri.

³⁵ Mulyadi, Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa, 131-132.

i. Indikator Kedisiplinan

Adapun indikator kedisiplinan yang baik yaitu:

- 1) Menaati peraturan
- 2) Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban
- 3) Selalu tepat waktu
- 4) Hidup teratur³⁶

3. Hubungan antara Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Siswa

Mengajar akan berjalan dengan lancar dan menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan jika berlangsung dalam situasi tertib dan teratur. Berbagai petunjuk telah ditulis untuk menjaga ketertiban dan disiplin dalam belajar akan tetapi selalu saja hal itu dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu terutama dari segi siswa.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan peraturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman,

³⁶ Said H. Ahmad, Pendidikan Kewarganegaraan SD untuk Kelas 2 (Penerbit Erlangga, 2006), 118.

dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.³⁷

Mengenal, mengakui, dan memperkuat perilaku siswa yang menopang proses belajar-mengajar di kelas pada dasarnya cenderung menciptakan suasana yang menyenangkan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Namun, dalam kenyataan guru lebih mudah dan cepat mengamati perilaku siswa yang menghambat serta memberikan koreksi terhadap perilaku itu. Meskipun demikian, guru patut berusaha mengambil orientasi yang lain, yaitu terutama mengamati perilaku siswa yang positif dan memperkuatnya dengan memberikan penguatan dalam bentuk yang sesuai.

Hubungan atau keterkaitan pemberian penguatan guru dengan kedisiplinan siswa dimaksudkan sebagai upaya guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku siswa agar siswa termotivasi dan mau mengulangi perilaku positif tersebut di lain waktu. Dengan siswa bertingkah laku yang positif maka suasana belajar mengajar di kelas menjadi tertib, nyaman, dan berdisiplin. Sehingga apa yang telah menjadi tujuan dalam pembelajaran bisa dicapai secara optimal.

Maka dari itu, jika siswa menunjukkan sikap dan perilaku disiplin di dalam kelas harus diberikan penguatan, agar sikap dan perilaku disiplin tetap menjadi budaya bagi para siswa tersebut dan dapat menjadi model bagi siswa lainnya.³⁸

³⁷ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 26.

³⁸ Hadis, Psikologi Dalam Pendidikan, 88.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian ada dua judul skripsi yang hampir sama menuliskan tentang pemberian penguatan guru dengan kedisiplinan siswa, yaitu sebagai berikut:

Pertama dalam jurnal yang ditulis oleh Zahidi Sedyadiasto dan Suharto dengan judul Pemberian Penguatan untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian penguatan pada siswa dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yang menemukan adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang bisa dilihat dari tes yang telah ia lakukan. Hasil menunjukkan pemberian tes pada pra siklus, terlihat nilai yang diperoleh siswa 52,78% lulus pra tes. Angka ini merupakan angka yang masih rendah untuk mencapai 100%. Hal ini karena pada pra siklus, peneliti hanya menggunakan metode ceramah, dan memberikan catatan-catatan. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, sedikit demi sedikit angka kelulusan tes tertulis semakin naik, dari 52,785 menjadi 63,89%. Terdapat kenaikan 11,11% kelulusan. Dan pada siklus II juga terjadi kenaikan yang tinggi yakni sebesar 33,33% siswa lulus tes tertulis. Hal ini karena pembelajaran menggunakan metode penguatan. Perolehan angka

kelulusan untuk mengukur prestasi belajar untuk pra siklus 52,78%, siklus I 63%, dan siklus II 86,11%.³⁹

Berdasarkan hasil telaah pustaka di atas yang dilakukan oleh Zahidi Sedyadiasto dan Suharto dengan judul pemberian penguatan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar seni budaya siswa kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa, yang menjadi variabel X adalah pemberian penguatan dan variabel Y adalah motivasi dan prestasi belajar seni budaya. Sedangkan skripsi yang akan diajukan oleh peneliti menunjukkan variabel X adalah pemberian penguatan guru kelas, sedangkan variabel Y adalah kedisiplinan siswa. Terdapat persamaan dalam mengkaji variabel X yaitu tentang pemberian penguatan.

Dalam telaah di atas merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan pada skripsi ini jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sedangkan perbedaan lainnya terletak pada lokasi serta jenjang pendidikan. Jika pada telaah di atas yang dijadikan sampel adalah peserta didik jenjang SMP sedangkan dalam skripsi ini yang dijadikan sampel adalah peserta didik jenjang MI atau setara dengan SD.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Wiwin Nuryani yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi PGMI Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, yang berjudul “Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012” ditemukan bahwa

³⁹ Zahidi Sedyadiasto dan Suharto, “Pemberian Penguatan untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa,” *Seni Musik*, 1 (2012), 13.

lingkungan keluarga siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai angket lingkungan keluarga siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo adalah berkisar 23-28. Nilai lebih dari 28 dengan frekuensi 9 prosentasi 30% berkategori baik, nilai diantara 23-28 dengan frekuensi 15 prosentase 50% berkategori sedang, dan nilai kurang dari 23 frekuensi 6 prosentase 20% berkategori kurang.

Sedangkan , kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tergolong tinggi. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai angket kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo adalah berkisar 24-29. Nilai lebih dari 29 dengan frekuensi 12 prosentase 40% berkategori tinggi, nilai antara 24-29 dengan frekuensi 9 prosentase 30% berkategori sedang, dan nilai kurang dari 24 frekuensi 9 prosentase 30% berkategori rendah.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang ia lakukan, ditemukan Φ_0 lebih kecil dari pada Φ_t . Dengan demikian, tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012.⁴⁰

Dalam telaah di atas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian dalam skripsi ini sama dengan jenis penelitian di atas.

Berdasarkan hasil telaah pustaka terdahulu dalam pengaruh lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa di MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo,

⁴⁰ Wiwin Nuryani, Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012), 73-74.

yang menjadi variabel X adalah lingkungan keluarga dan variabel Y adalah kedisiplinan siswa. Sedangkan dalam skripsi ini yang menjadi variabel X adalah pemberian penguatan guru kelas sedangkan variabel Y adalah kedisiplinan siswa. Terdapat persamaan dalam mengkaji variabel Y yaitu tentang kedisiplinan siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika pemberian penguatan guru kelas baik, maka kedisiplinan siswa akan semakin baik.
2. Jika pemberian penguatan guru kelas rendah, maka kedisiplinan siswa rendah.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁴¹ Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada korelasi yang signifikan pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

⁴¹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajawaliPress, 1988), 74.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut.⁴²

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan variabel. Adapun variabel pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴³ Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (independent variable) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “X” dan variabel terikat (dependent variable) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “Y”.⁴⁴

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah pemberian penguatan guru dan variabel dependennya adalah kedisiplinan siswa.

⁴² Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 20.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

⁴⁴ Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 57.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa.

2. Sampel

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, sampel yaitu kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan ditarik kesimpulan dari padanya.⁴⁶ Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel.⁴⁷ Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Dengan demikian sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah sebanyak 25 orang.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 297.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 250.

⁴⁷ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 121.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka atau fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pemberian penguatan guru kelas siswa kelas IIIA di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Data tentang kedisiplinan siswa kelas IIIA di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk pengumpulan data tersebut digunakan angket dengan mengacu pada skala likert. Perihal banyaknya alternatif pilihan jawaban, telah berkembang sehingga peneliti yang tidak menggunakan lima jenjang tetapi ditambah menjadi tujuh atau lebih, sehingga skornya dapat dimulai dari 1-7 atau dari 1-9. Penambahan alternatif jawaban itu dimaksudkan untuk mendapatkan skala yang lebih halus. Namun ada pula yang berpendapat bahwa untuk mengurangi bias kecenderungan pilihan ditengah (netral), maka beberapa peneliti telah memodifikasi alternatif jawaban, yaitu menggunakan jenjang (jawaban netral dihilangkan).⁴⁸

Tabel 3.1
Skor item alternatif jawaban responden

Pernyataan	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

⁴⁸ Zainal Mustafa, Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). 79.

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Nomor Item		Keterangan		
			Sebelum	Sesudah			
Korelasi Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016	Variabel Independent (X): Pemberian Penguatan Guru Kelas	Penguatan Positif					
		1. Angka					
		2. Hadiah	23 24	15 16	Valid Valid		
		3. Pujian kepada pribadi dan seluruh kelas	1 2 3 4 5 6 7 8	1 - 2 3 - 4 5 6	Valid Valid Valid Valid Tidak Valid Valid Valid Valid Valid		
		4. Mendekati siswa	13 14 15	- 10 11	Tidak valid Valid Valid		
		5. Tersenyum tanda senang	9	7	Tidak Valid		
		6. Menepuk pundak	16 17 18 19	- 12 13 -	Tidak Valid Valid Valid Tidak Valid		
		7. Tepuk tangan	10 11 12	- 8 9	Tidak Valid Valid Valid		
		8. Penguatan Berupa Simbol	25	-			
		9. Komentar tertulis					
		Penguatan Negatif					
		10. Penguatan berupa pembebasan dari tugas dan situasi yang tidak disukai dan hukuman efektif	20 21 22	- - 14	Valid Valid Tidak Valid		
		Variabel Dependen (Y): Kedisiplinan Siswa	1. Menaati peraturan	1 2 3 4 5	- 1 2 - 3	Tidak Valid Valid Valid Tidak Valid Valid	
			2. Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban	6 7 8 9 10	4 5 6 - 7	Valid Valid Valid Tidak Valid Valid	
			3. Selalu tepat waktu	11 12 13 14 15	8 - 9 - -	Valid Tidak Valid Valid Tidak Valid Tidak Valid	
	4. Hidup teratur		16 17 18 19 20	10 - 11 12 -	Valid Tidak Valid Valid Valid Tidak Valid		

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang standart data yang ditetapkan.⁴⁹ Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

1. Metode Angket

Kuesioner disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpulan data. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.

Adapun untuk pelaksanaan penyebaran angket diberikan kepada semua anak kelas IIIA di MI Ma'arif Patihan Wetan agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.

Dengan skala likert variabel yang diukur dijabarkan indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 308.

menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban itu dapat diberi skor sebagaimana di bawah ini:

- a. Selalu : 4
- b. Sering : 3
- c. Kadang-kadang : 2
- d. Tidak pernah : 1⁵⁰

E. Teknik Analisis Data

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵¹ Untuk menguji validitas instrumen peneliti menggunakan Korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu :

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& , 193.

⁵¹ Ibid., 173.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\sum x^2 - (\sum x)^2} (\sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai x

$\sum y$ = jumlah seluruh nilai y

\sum_{xy} = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y⁵²

Instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasi diatas 0,413. Dari perhitungan di atas, untuk dianggap memenuhi syarat item dikatakan valid adalah jika nilai $r_{hitung} > 0,413$ jadi $r_{hitung} < 0,413$ maka item dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid harus dilakukan uji ulang instrumen.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 23 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 25 butir soal variabel pemberian penguatan guru kelas, dan 20 butir soal variabel kedisiplinan siswa, untuk validitas pemberian penguatan guru kelas ternyata terdapat 14 butir soal yang valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 22, 23, 24. Dan untuk validitas kedisiplinan siswa terdapat 12 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 16, 18, 19. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas variabel pemberian penguatan guru

⁵² Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2011), 107.

kelas dan angket untuk validitas variabel kedisiplinan siswa dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 91 dan lampiran 6 halaman 92.

Hasil perhitungan validitas soal instrumen penelitian variabel pemberian penguatan guru kelas dan variabel kedisiplinan siswa dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 93 dan lampiran 8 halaman 97. Dan hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Pemberian Penguatan Guru Kelas

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,451822	0,413	Valid
2	0,0141	0,413	Tidak Valid
3	0,45606	0,413	Valid
4	0,45875	0,413	Valid
5	0,41051	0,413	Tidak Valid
6	0,68822	0,413	Valid
7	0,50127	0,413	Valid
8	0,73255	0,413	Valid
9	0,59856	0,413	Valid
10	0,34822	0,413	Tidak Valid
11	0,4383	0,413	Valid
12	0,62884	0,413	Valid
13	0,12494	0,413	Tidak Valid
14	0,42908	0,413	Valid
15	0,48026	0,413	Valid
16	0,39672	0,413	Tidak Valid
17	0,56471	0,413	Valid
18	0,59649	0,413	Valid
19	0,259173	0,413	Tidak Valid
20	0,31875	0,413	Tidak Valid
21	-0,068	0,413	Tidak Valid
22	0,48203	0,413	Valid
23	0,62505	0,413	Valid
24	0,41965	0,413	Valid
25	0,2022	0,413	Tidak Valid

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Penelitian
Kedisiplinan Siswa

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	-0,01383	0,413	Tidak Valid
2	0,49615	0,413	Valid
3	0,72554	0,413	Valid
4	-0,2176	0,413	Tidak Valid
5	0,44237	0,413	Valid
6	0,52922	0,413	Valid
7	0,46174	0,413	Valid
8	0,63551	0,413	Valid
9	0,25282	0,413	Tidak Valid
10	0,5255	0,413	Valid
11	0,45602	0,413	Valid
12	-0,14522	0,413	Tidak Valid
13	0,45459	0,413	Valid
14	-0,1592	0,413	Tidak Valid
15	0,21973	0,413	Tidak Valid
16	0,47392	0,413	Valid
17	0,24167	0,413	Tidak Valid
18	0,61695	0,413	Valid
19	0,56044	0,413	Valid
20	0,07328	0,413	Tidak Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini, sehingga butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 16 soal instrumen pemberian penguatan guru kelas dan 12 soal instrumen kedisiplinan siswa.

b. Uji Reliabilitas

Reliabel menunjuk pada satu penelitian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Di dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji reliabilitas instrumen dengan teknik belah dua yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown, sebagai berikut:⁵³

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian...* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 93.

$$r_i = \frac{2.r_{xy}}{1+r_{xy}}$$

Di dalam penelitian ini dalam uji reliabilitas instrumen suatu item soal peneliti menggunakan teknik pembelahan ganjil-genap. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Menyiapkan tabel perhitungan untuk analisis reliabilitas.

Langkah 2: Menjumlahkan skor-skor dari item soal yang bernomor ganjil yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 101 dan lampiran 11 halaman 103.

Langkah 3: Menjumlahkan skor-skor dari item yang bernomor genap yang dimiliki masing-masing individu, dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 102 dan lampiran 12 halaman 104.

Langkah 4: Menghitung koefisien korelasi product moment

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} = Angka indek korelasi product moment

n = jumlah responden/siswa

$\sum x$ = jumlah skor oleh tiap responden

$\sum y$ = jumlah skor dari item dari tiap responden.

Langkah 5: Menghitung koefisien reliabilitas tes dengan rumus:

$$r_i = \frac{2.r_{xy}}{1+r_{xy}}$$

Dimana:

r_i = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

r_{xy} = korelasi antara skor-skor setiap belahan.

Tabel perhitungan reliabilitas instrumen pemberian penguatan guru kelas dan kedisiplinan siswa dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 105 dan lampiran 14 halaman 106 dan kemudian dimasukkan pada rumus product moment:

Dari lampiran 13 halaman 104 dapat diperoleh $\sum X = 316$, $\sum Y = 339$, $\sum XY = 4850$, $\sum X^2 = 4568$, $\sum Y^2 = 5281$, $N = 23$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \\ &= \frac{23(4850) - (316)(339)}{\sqrt{(23(4568) - (316)^2)(23(5281) - (339)^2)}} \\ &= \frac{111.550 - 107.124}{\sqrt{[105.064 - 99.856][121.463 - 114.921]}} \\ &= \frac{4426}{\sqrt{[5208][6542]}} \\ &= \frac{4426}{\sqrt{34.070.736}} \\ &= \frac{4426}{5.837,014305276286} \end{aligned}$$

$$= 0,7582643743050587$$

$$= 0,759$$

Kemudian dimasukkan kedalam rumus:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{2 \times 0,759}{1 + 0,759} \\
 &= \frac{1,518}{1,759} \\
 &= 0,8629903354178511 \\
 &= 0,862
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pemberian penguatan guru kelas, sebesar 0,862. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,419. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $0,862 > 0,419$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan “reliabel”.

Dari lampiran 14 halaman 105 dapat diperoleh $\sum X = 309$, $\sum Y = 317$, $\sum XY = 4394$, $\sum X^2 = 4335$, $\sum Y^2 = 4609$, $N = 23$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \\
 &= \frac{23(4394) - (309)(317)}{\sqrt{(23(4335) - (309)^2)(23(4609) - (317)^2)}} \\
 &= \frac{101.062 - 97.953}{\sqrt{[99.705 - 95.481][106.007 - 100.489]}} \\
 &= \frac{3109}{\sqrt{[4224][5518]}} \\
 &= \frac{3109}{\sqrt{23.308.032}} \\
 &= \frac{3109}{4.827,839268244128} \\
 &= 0,6439733834675101 \\
 &= 0,644
 \end{aligned}$$

Kemudian dimasukkan kedalam rumus:

$$\begin{aligned}
 r_i &= \frac{2 \cdot rb}{1+rb} \\
 &= \frac{2 \times 0,644}{1 + 0,644} \\
 &= \frac{1,288}{1,644} \\
 &= 0,7834549878345499 \\
 &= 0,783
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen kedisiplinan siswa, sebesar 0,783. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,419. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $0,783 > 0,419$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan “reliabel”.

2. Analisis Hasil Penelitian

Kegiatan dalam analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

1) Rumus Mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}, \quad M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan:

M_x, M_y = Mean

$\sum fx, \sum fy$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel.

n = Jumlah data.

2) Rumus Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum F(x')^2}{n} - \left[\frac{\sum fx'}{n}\right]^2} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum F(y')^2}{n} - \left[\frac{\sum fy'}{n}\right]^2}$$

Keterangan :

SD_x, SD_y = Standar Deviasi

$\sum fx, \sum fy$ = jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi

n = jumlah data⁵⁴

Setelah menghitung mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $M_x + 1.SD_x$ dikatakan baik, $M_x - 1.SD_x$ dikatakan kurang dan diantara $M_x + 1.SD_x$ sampai $M_x - 1.SD_x$ dikatakan cukup.⁵⁵

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis korelasional untuk menjawab rumusan masalah ketiga, adapun rumusan masalah yang digunakan adalah korelasi product moment yang secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

⁵⁴ Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi, 51.

⁵⁵ Anas Sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

1. Menyusun Hipotesis H_0 dan H_a
2. Menyiapkan tabel perhitungan
3. Menjumlah nilai variabel X
4. Menjumlah nilai variabel Y
5. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
6. Mengkuadratkan nilai variabel X
7. Mengkuadratkan nilai variabel Y
8. Mengitung koefisien korelasi r_{xy}

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

9. Untuk interprestasinya mencari derajat ebas (db/df) dengan rumus:

$$Db = N - nr$$

10. Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” product moment.⁵⁶

11. Tabel Interpretasi r_{xy} ⁵⁷

Tabel 3.5

Pedoman untuk Memberikan Nilai Koefisien Korelasi

Nilai “r”	Interprestasi
0,00 – 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 – 0,40	Korelasi lemah
0,40 – 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 – 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat

12. Membandingkan antara r_{xy} / r_o dengan r_t

⁵⁶ Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi, 109-110

⁵⁷ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 97.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan Wetan semula merupakan lembaga pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan antusias masyarakat, tahun 1960 status Madrasah diniyah diubah oleh Kementerian Agama RI menjadi Madrasah Campuran yaitu perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Pada tahun 1962 status Madrasah Wajib Belajar (MWB) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan. Madrasah Ibtidaiyah ini berada dibawah naungan Badan Otonom (BANOM) NU. Hal ini mendapatkan respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan Kelurahan Patihan Wetan maupun dari luar kelurahan Patihan Wetan.

Tahun 1978 madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. L.M/3/2. 11/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 2008 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai work shop, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Asisten Program for Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Pada tahun 2007 pula MI Ma'arif Patihan mendapat bantuan dari Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Asian Development Bank (ADB) dan mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 467.664.500,- dicairkan bertahab selama 3 tahun.

Adapun Kepala Madrasah yang pernah menjabat dan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan MI Ma'arif Patihan Wetan mulai dari awal sampai sekarang adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1954-1960 di kepalai oleh Bapak H. Sofwan
2. Tahun 1960-1965 dikepalai oleh Bapak Hadi Sutrisno
3. Tahun 1965-1970 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
4. Tahun 1970-1975 dikepalai oleh Bapak Rukani
5. Tahun 1975-1977 dikepalai oleh Bapak Rohmad, S.Ag
6. Tahun 1977-2003 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
7. Tahun 2003-2008 dikepalai oleh Ibu Hj. Surjati, A.Ma
8. Tahun 2008-sekarang dikepalai oleh Bapak Drs. Sadikin

2. Letak Geografis MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo terletak Garis Lintang - 7.849781 dan Garis Bujur 111.486762 \pm 2,5 km sebelah timur Ibu Kota Ponorogo, tepatnya di Jl. Parang Menag Gg IV. Walaupun lokasi MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo letaknya tidak berada di lingkungan lembaga pendidikan namun suasananya nyaman untuk proses pembelajaran karena tidak terletak di tepi jalan raya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan tenang dan nyaman.

3. Identitas MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

a. Biodata Diri Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MI Ma'arif Patihan Wetan
- 2) Nomer Statistik Madrasah : 111235020007
- 3) Alamat :
 - a) jalan : Jl. Parang Menag Gg IV
 - b) desa / kelurahan : Patihan Wetan
 - c) kecamatan : Babadan
 - d) kabupaten : Ponorogo
 - e) Provinsi : Jawa Timur
 - f) kode pos : 63491
 - g) telepon : (0352) 487803
 - h) e-mail : mipatihan@yahoo.com
 - i) Mulai Operasional Tahun : 1942
 - j) Luas Tanah : 7677 m²
 - k) Luas Bangunan : 2.475 m²

- l) Status Tanah : milik sendiri
- m) Status Bangunan : milik sendiri
- n) Status Akreditasi : Terakreditasi “A”

4. Visi dan Misi MI Ma’arif Patihan Wetan Ponorogo

a. Visi

“ UNGGUL PRESTASI BERIMTAQ BERIPTEK “ dengan Berwawasan Ahlus Sunnah Wal Jama’ah

Indikator visi :

- 1) Unggul dalam Pembinaan Agama
- 2) Unggul dalam Poses Pembelajaran
- 3) Unggul dalam Prestasi
- 4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia
- 5) Unggul dalam Sarana dan Prasarana
- 6) Unggul dalam Kepercayaan Masyarakat
- 7) Unggul dalam Disiplin dan Percaya Diri
- 8) Unggul dalam Penanaman Konsep Ahlus Sunnah Wal Jam’ah

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana madrasah yang islami
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secar optimal dengan prestasi yang dimiliki
- 3) Memaksimalkan hasil prestasi akademik siswa

- 4) Meningkatkan potensi yang dimiliki Madrasah dalam berbagai bidang
- 5) Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan yang ideal
- 6) Menjalin kerjasama sesama antara stakeholder untuk pemberdayaan dan peran serta masyarakat
- 7) Menanamkan sikap keteladanan siswa dalam bermasyarakat
- 8) Menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak

5. Struktur Organisasi MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Struktur Organisasi merupakan susunan dan hubungan antar komponen bagian-bagian dan posisi-posisi dalam suatu organisasi serta komponen-komponen dalam tiap organisasi. Sehingga dengan adanya struktur organisasi dalam sekolah akan memudahkan untuk menjalankan suatu kebijakan dari kepala sekolah kepada seluruh anggota warga sekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Adapun struktur organisasi MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 107.

6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Dalam rangka menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut: ruang kelas, ruang pimpinan, perpustakaan, gudang, kamar kecil siswa, kamar kecil guru, masjid, ruang komputer, kantin,

ruang laboratorium IPA, dapur dan ruang UKS. Adapun untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 108.

7. Keadaan Guru dan Keadaan Siswa MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

a. Data Guru MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Guru memegang peranan sangat penting pada semua lembaga pendidikan karena guru adalah seseorang yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Sekolah yang berkualitas baik tidak terlepas dari para guru yang profesional dalam mengajar anak didiknya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Lembaga pendidikan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo mempunyai guru berjumlah 13 orang yang terdiri dari 8 orang guru perempuan dan 5 orang guru laki-laki. Adapun untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 109.

b. Data Siswa pada Tahun Pelajaran 2015/2016

Peserta didik di MI Ma'arif Patihan Wetan pada Tahun Pelajaran 2015/2016 berjumlah 284 siswa-siswi yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Adapun perinciannya dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 110.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian yaitu kelas IIIA yang berjumlah 25 siswa, dan peneliti mengambil teknik sampel jenuh sehingga semua siswa kelas IIIA menjadi sampel.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu variabel X pemberian penguatan guru kelas dan variabel Y kedisiplinan siswa yang diperlukan perhitungan statistik. Berdasarkan segi menyusun angkanya variabel X dan variabel Y termasuk dalam data interval yaitu data statistik yang angkanya disusun dengan jarak yang sama antara satu data dengan data yang lain dan tidak mempunyai nilai nol absolut (mutlak)⁵⁸. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Pemberian Penguatan Guru Kelas MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk mendapatkan data mengenai pemberian penguatan guru kelas peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo yang berjumlah 25 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Adapun skor pemberian penguatan guru kelas MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵⁸ Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi, 7.

Tabel 4.1
Skor Pemberian Penguatan Guru Kelas
Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

No	Skor Pemberian Penguatan Guru Kelas	Frekuensi
1	49	1
2	43	2
3	41	1
4	40	1
5	39	2
6	38	2
7	37	2
8	36	3
9	35	1
10	34	1
11	32	1
12	31	1
13	30	1
14	29	2
15	25	2
16	23	1
17	22	1

Adapun skor pemberian penguatan guru kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 111.

2. Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk mendapatkan data mengenai kedisiplinan siswa peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo yang berjumlah 25 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Adapun skor kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Skor Kedisiplinan Siswa
Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

No	Skor Pemberian Penguatan Guru Kelas	Frekuensi
1	40	1
2	36	1
3	33	2
4	32	6
5	31	3
6	30	1
7	29	2
8	28	1
9	26	2
10	25	4
11	23	1
12	20	1

Adapun skor kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 113.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang penelitian butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan analisis di bawah ini:

1. Pemberian Penguatan Guru Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui pemberian penguatan guru kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas IIIA di MI MA'arif Patihan Wetan Ponorogo dan hasilnya dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Pemberian Penguatan Guru Kelas
Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

No	X	F	Fx
1	49	1	49
2	43	2	86
3	41	1	41
4	40	1	40
5	39	2	78
6	38	2	76
7	37	2	74
8	36	3	108
9	35	1	35
10	34	1	34
11	32	1	32
12	31	1	31
13	30	1	30
14	29	2	58
15	25	2	50
16	23	1	23
17	22	1	22
Jumlah		25	867

Kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan membuat tabel hasil perhitungan pemberian penguatan guru kelas dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 115. Dari data pada lampiran tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari mean (rata-rata) dari variabel x

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{867}{25} = 34,68$$

- 2) Mencari standar deviasi dari variabel x

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{1091}{25} - \left(\frac{17}{25}\right)^2} \\
&= \sqrt{43,64 - (0,68)^2} \\
&= \sqrt{43,64 - (0,4624)} \\
&= \sqrt{43,1776} \\
&= 6,570966443378021 = 6,570966
\end{aligned}$$

Dari hasil diatas diketahui $Mx = 34,68$ dan $SDx = 6,57096$, maka untuk menentukan pemberian penguatan guru kelas tinggi, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Mx + 1 \cdot SDx = \text{kategori tinggi}$$

$$Mx - 1 \cdot SDx = \text{Kategori rendah}$$

$$\text{Antara } Mx + 1 \cdot SDx \text{ sampai } Mx - 1 \cdot SDx = \text{kategori sedang}$$

Untuk mengetahui nilai $Mx + 1 \cdot SD$ dan $Mx - 1 \cdot SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
\text{a. } Mx + 1 \cdot SD &= 34,68 + 1 \cdot 6,570966 \\
&= 34,68 + 6,570966 \\
&= 41,250966 = 41 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{b. } Mx - 1 \cdot SD &= 34,68 - 1 \cdot 6,570966 \\
&= 34,68 - 6,570966 \\
&= 28,109034 = 28 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 41 ke atas dikategorikan pemberian penguatan guru kelas tinggi, skor 28 kebawah dikategorikan pemberian penguatan guru kelas rendah, dan skor antara 28 sampai 40 pemberian penguatan guru kelas dikategorikan sedang.

Tabel 4.4
Kategori Pemberian Penguatan Guru Kelas
Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 41-53	4	Tinggi
2	28-40	17	Sedang
3	Kurang dari 16-28	4	Rendah
Jumlah		25	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa pemberian penguatan guru kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 17 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 4 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemberian penguatan guru kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah sedang.

2. Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui pemberian penguatan guru kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas IIIA di MI MA'arif Patihan Wetan Ponorogo dan hasilnya dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Kedisiplinan Siswa
Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

No	Y	F	fy
1	40	1	40
2	36	1	36
3	33	2	66
4	32	6	192
5	31	3	93
6	30	1	30
7	29	2	58
8	28	1	28
9	26	2	52
10	25	4	100
11	23	1	23
12	20	1	20
Jumlah		25	738

Kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan membuat tabel hasil perhitungan pemberian penguatan guru kelas dapat dilihat pada lampiran. Dari data pada lampiran 22 halaman 116 tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{738}{25} = 29,52$$

- 2) Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{469}{25} - \left(\frac{13}{25}\right)^2}$$

$$= \sqrt{18,76 - (0,52)^2}$$

$$= \sqrt{18,76 - 0,2704}$$

$$= \sqrt{18,4896}$$

$$= 4,29995348812054 = 4,29995$$

Dari hasil diatas diketahui $Mx = 34,68$ dan $SDy = 4,29995$, maka untuk menentukan kedisiplinan siswa tinggi, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Mx + 1 \cdot SDy = \text{kategori tinggi}$$

$$Mx - 1 \cdot SDy = \text{Kategori rendah}$$

$$\text{Antara } Mx + 1 \cdot SDx \text{ sampai } Mx - 1 \cdot SDx = \text{kategori sedang}$$

Untuk mengetahui nilai $Mx + 1 \cdot SD$ dan $Mx - 1 \cdot SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{c. } Mx + 1 \cdot SD &= 29,52 + 1 \cdot 4,29995 \\ &= 29,52 + 4,29995 \\ &= 33,81995 = 34 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. } Mx - 1 \cdot SD &= 29,52 - 1 \cdot 4,29995 \\ &= 29,52 - 4,29995 \\ &= 25,22005 = 25 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 34 ke atas dikategorikan kedisiplinan siswa tinggi, skor 25 kebawah dikategorikan kedisiplinan siswa rendah, dan skor antara 25 sampai 33 kedisiplinan siswa dikategorikan sedang.

Tabel 4.6
Kategori Kedisiplinan Siswa
Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 34-42	2	Tinggi

2	25-33	21	Sedang
3	Kurang dari 17-25	2	Rendah
Jumlah		25	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 2 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 21 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 2 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah sedang.

3. Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

a. Uji Normalitas (Uji Prasyarat)

Agar dapat diketahui data yang dipergunakan berdistribusi normal atau tidak maka diperlukan untuk uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas Lillifors. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan hipotesa

Ha: data berdistribusi tidak normal

Ho: data berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi dengan membuat tabel lebih dahulu dengan tabel distribusi tunggal.

- Langkah 3 : Menghitung nilai fkb
- Langkah 4 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)
- Langkah 5 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)
- Langkah 6 : Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli dan μ adalah rata-rata, sedangkan σ adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setiap setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar.
- Langkah 7 : Menghitung $P \leq Z$
 Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. Untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z+0,5$
- Langkah 8 : Mencari nilai L yang didapatkan dari selisih fkb/n dan $P \leq Z$

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian HO		Keterangan
		L_{max}	L_{tabel}	
X	25	0,0892	0,173	Berdistribusi normal
Y	25	0,1319	0,173	Berdistribusi normal

Dari data di atas dapat diketahui $D_{maksimum}$ untuk variabel X dan Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada D_{tabel} nilai kritis uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0,05% diperoleh angka 0,173, sehingga batas penolakan H_0 adalah 0,173. Dari konsultasi dengan D_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $D_{maksimum} < D_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Y sampel data tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas masing-masing variabel X dan Y dapat dilihat terperinci pada lampiran 23 halaman 117 dan lampiran 24 halaman 120.

4. Korelasi Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 ialah dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi Product Moment. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yaitu membuat tabel perhitungan seperti pada lampiran 25 halaman 123. Kemudian menyusun hipotesa baik H_a dan H_0 .

$H_0 : r_{xy} = 0$ (Tidak ada korelasi yang signifikan antara pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016).

Ha : $r_{xy} \neq 0$ (Ada korelasi yang signifikan antara pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016).

Dari lampiran 25 halaman 123 dapat diperoleh nilai:

$$X = 867$$

$$Y = 738$$

$$XY = 26.111$$

$$X^2 = 31.147$$

$$Y^2 = 22.248$$

Dari hasil tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai

berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\ &= \frac{25 \times 26.111 - (867)(738)}{\sqrt{(25 \times 31.147 - (867)^2)(25 \times 22.248 - (738)^2)}} \\ &= \frac{652.775 - 639.846}{\sqrt{(778.675 - 751.689)(556.200 - 544.644)}} \\ &= \frac{12.929}{\sqrt{26.986 \times 11.556}} \\ &= \frac{12.929}{\sqrt{311.850.216}} \\ &= \frac{12.929}{17.659,28129907896} \end{aligned}$$

= 0,7321362506793709 dibulatkan menjadi 0,732

5. Interpretasi

Setelah hasil angka indeks korelasi product moment diketahui, selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan korelasi

antara pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajat bebas (db atau df) rumus $db = n - r$. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 25. Jadi $n = 25$ dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi $r = 2$. Maka $db = 25 - 2 = 23$, dengan $db = 23$ maka kita lihat tabel nilai "r" Product Moment yang terdapat pada lampiran 26 halaman 123.

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi product moment sebesar 0,732. Yang dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" product moment pada taraf signifikansi 5%, $r_{tabel} / r_t = 0,396$, maka $r_o > r_t$ sehingga H_o ditolak. Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_o lebih besar dari pada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi "ada korelasi antara pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015" diterima.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya pemberian penguatan guru kelas ada hubungannya dengan kedisiplinan siswa. Hubungan atau korelasi positif berarti hubungannya bersifat searah. Maksudnya adalah semakin baik pemberian penguatan guru kelas, maka semakin baik juga kedisiplinan siswa.

Tinggi rendahnya pemberian penguatan guru kelas kuat berhubungan (korelasinya) dengan tinggi rendahnya kedisiplinan siswa.

Hubungannya adalah searah maksudnya jika pemberian penguatan guru kelas baik / tinggi maka kedisiplinan siswa juga baik / tinggi, begitu juga sebaliknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Product Moment dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberian penguatan guru kelas di kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan pemberian penguatan guru kelas di kelas IIIA MI Ma,arif Patihan Wetan Ponorogo, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 17 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 4 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pemberian penguatan guru kelas di kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 17 responden dari 25 responden, dengan skor yang diperoleh yaitu 28-40.
2. Kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 2 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi

sebanyak 21 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 2 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori sedang. Karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 21 responden dari 25 responden memperoleh nilai 25-33.

3. Terdapat korelasi antara pemberian penguatan guru kelas dengan kedisiplinan siswa kelas IIIA MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Karena Pada taraf signifikansi 5%, $r_{xy} = 0,732$ dan $r_t = 0,396$, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemberian penguatan guru kelas.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan selalu berperan aktif dalam meningkatkan program pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan pemberian penguatan guru kelas.

3. Guru

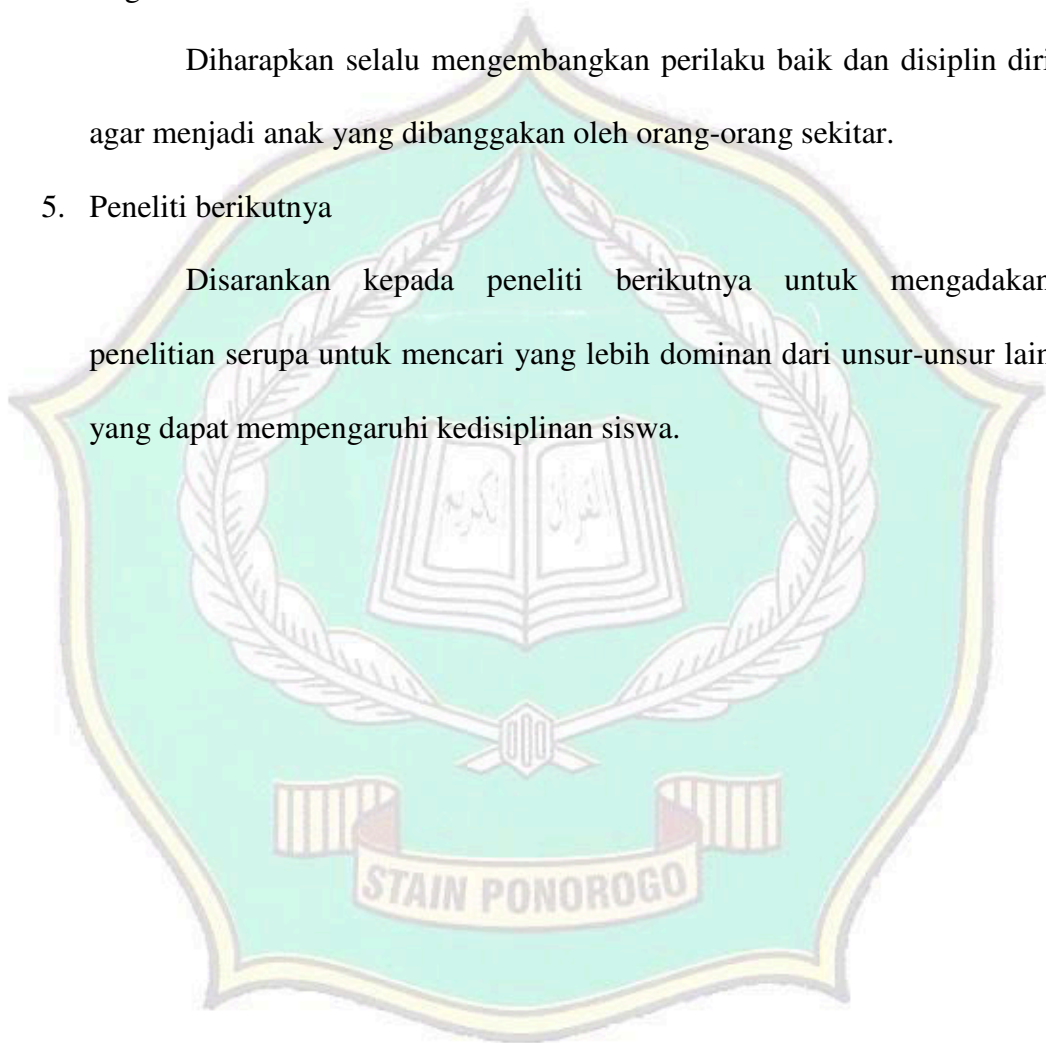
Dalam merespon secara positif suatu tingkah laku siswa guru diharapkan memberikan penguatan kepada siswa tersebut agar siswa termotivasi dan mau mengulangi perilaku positif tersebut di lain waktu.

4. Bagi siswa

Diharapkan selalu mengembangkan perilaku baik dan disiplin diri agar menjadi anak yang dibanggakan oleh orang-orang sekitar.

5. Peneliti berikutnya

Disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian serupa untuk mencari yang lebih dominan dari unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Said H. Pendidikan Kewarganegaraan SD untuk Kelas 2. Penerbit Erlangga, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta, 1980.
- Djamarah, Saiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Hafiz, Abdul. Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hidayatullah, M. Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Imron, Ali. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Moedjiarto, Karakteristik Sekolah Unggul. CV Duta Graha Pustaka, 2002.
- Mufarokah, Anissatul. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Mulyadi. Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Mustafa, Zainal. Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Novitasari, Lia et, al. "Pemberian Penguatan dan Belajar Mandiri terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Prosedur Administrasi".
- Nurjan, Syarifan et, al. *psikologi belajar*. Buku Lapis PGMI.
- Nuryani, Wiwin, *Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2012), 73-74.*
- Samosir, Marianto. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Schunk, Dale H. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah, Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Zahidi Sedyadiasto. "Pemberian Penguatan untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa". *Seni Musik*. Semarang: Unnes, 2012:13.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajawaliPress, 1988.
- Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tjandrasa, Med. Meitasari. ter. *Child Development*. Penerbit Erlangga, 1999.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.

Widyaningrum, Retno. *Statistik Edisi Revisi*. Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2011.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.

